

Redaksi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembaca yang budiman,

Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan bagi langkah-langkah kita dalam menjalani fungsi sebagai *khalifatullah fil ardl*. Termasuk juga kemudahan bagi organisasi pengelola zakat yang terus berjuang mengabdikan diri bagi kepentingan muzaki dan mustahik.

Sebagai peran antara bagi kepentingan muzaki dan mustahik, organisasi pengelola zakat termasuk YBM-BRI, tak henti-hentinya melakukan inovasi dalam memberikan layanan, tentunya layanan yang terbaik bagi muzaki dan mustahik. Bentuk layanan yang baru-baru ini diluncurkan BRI bagi muzaki di YBM-BRI adalah *Mobile Banking*.

Layanan *Mobile Banking* merupakan kemudahan yang diberikan Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk beberapa macam pembayaran, termasuk di dalamnya pembayaran zakat, infak dan kurban. Melalui layanan ini, pada dermawan dapat dengan mudah memberikan donasinya melalui YBM-BRI.

Sedangkan yang berkaitan dengan penyuluran, Alhamdulillah sudah mulai terlihat hasilnya. Mustahik yang diberdayakan melalui peternakan sapi, mereka pada saat ini sudah pada memiliki sapi, yang mana sebelumnya mereka hanya sebagai pemelihara. Pada edisi Info YBM-BRI kali ini, kami mencoba mengangkat keberhasilan peternak binaan YBM-BRI dari Blitar Jawa Timur.

Program ini juga sedang dikembangkan di daerah-daerah lainnya. Dengan menggandeng mitra dan masjid di daerah setempat sebagai koordinator lapangan para peternak. Tujuan utama digulirkannya program ini adalah agar kaum dhuafa yang punya potensi untuk mengembangkan ternak dapat difasilitasi oleh YBM-BRI, bisa mendapatkan keuntungan dari ternak yang dipeliharanya. Terlebih lagi saat musim kurban tiba. Sehingga pada saat itu, para peternak dapat menjual ternaknya dan mereka mendapatkan keuntungan.

Semoga apa yang dilakukan YBM-BRI mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Penanggungjawab : H. Poerwanto

Redaktur Palaksana : HM. Nasir Tadjang

Kontributor Naskah dan Foto : Noor

Aflah, Busro, Uus Juhdiana Oktadipura

Alamat YBM BRI : Gd. Olah Raga BRI Lt. 2,

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46 Jakarta

Telp. 021-57932809, Fak. 021-5752724

Beternak Sapi Demi Biaya Pendidikan Anak



Naryo, menuntun sapi di depan rumahnya

Bagi sebagian warga di desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, memiliki seekor sapi adalah sebuah kebanggaan. Terutama bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, bisa memiliki seekor sapi merupakan tabungan masa depan yang cukup berarti. Terutama untuk menyiapkan kebutuhan biaya pendidikan anak-anaknya di masa yang akan datang.

Inilah yang dialami Sunaryo, 36 tahun. Salah seorang warga kurang mampu di Desa Mojo ini tak pernah terbayang akan punya seekor sapi. Harga sapi per ekor yang mencapai empat jutaan tak mungkin bisa dibeli Naryo, begitu ia akrab disapa, yang sehari-hari hanya mengandalkan mata pencaharian sebagai petani penggarap. Karena jangankan membeli sapi, kambing pun, yang harganya cuma ratusan ribu tak bisa ia beli. Sebab untuk mencukupi kebutuhan ketiga anaknya yang masih duduk di bangku sekolah, terpaksa harus dijalani dengan pontang-panting.

Namun dengan kegigihan dan keuletan Naryo dalam memelihara sapi, dalam waktu dua tahun, ia sudah bisa memiliki seekor sapi sendiri seharga empat juta. Awalnya, sapi yang ia terima dari YBM-BRI seharga empat juta. Dalam waktu dua tahun, sapi itu laku dijual seharga delapan juta. Selisih keuntungan empat juta itu seluruhnya diberikan Naryo. Lalu ia belikan sapi seharga empat juta. Melalui tangan trampilnya dalam merawat sapi, mulai dari memandikan seminggu tiga kali, mencarikan rumput yang berkualitas, sampai membersihkan kandang setiap hari, kini sapi miliknya itu, sudah hamil tua dan dua bulan lagi akan beranak. Dari keuntungan ini, Naryo berjanji akan dipersiapkan untuk biaya pendidikan masa depan anak-anaknya.

Hal yang sama juga dirasakan Sumardi, 40 tahun. Warga kurang mampu yang sehari-harinya sebagai buruh tani di Desa Mojo ini tadinya tidak mempunyai apa-apa. Melalui bantuan sapi yang diterima sekitar tahun 2007 itu, kini ia sudah mampu membeli sendiri. Sapi miliknya itu dibeli dari keuntungan yang didapatkan dari induk yang diberikan oleh Lembaga zakat YBM-BRI (Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia).

Dalam hati Sumardi berjanji, bahwa jika tabungan berupa sapi nantinya sudah menguntungkan, maka ia akan jual untuk membiayai pendidikan anaknya hingga perguruan tinggi. Anak semata wayangnya yang kini duduk di bangku

kelas tiga Aliyah, diwanti-wanti betul oleh Sunaryo agar jangan patah semangat dalam belajar, karena walaupun dengan susah payah ia jalani, kini Sunaryo sudah mempersiapkan tabungan, berupa sapi, yang suatu saat siap dijual untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

Sunaryo dan Sumardi hanyalah dua sosok warga penerima bantuan sapi dari YBM-BRI. Program yang digulirkan YBM-BRI untuk mengangkat kehidupan warga kurang mampu di Desa Mojo itu sudah dimulai sejak tahun 2007. Hingga tahun 2010, program yang dilansir bekerja sama dengan Masjid Aljauhar, pimpinan Jauhari, itu sudah meningkat. Awalnya hanya 5 orang penerima, namun kini sudah meningkat menjadi 15 orang.

Sebagai penanggungjawab program peternakan sapi dan ketua dewan pembina Masjid Aljauhar ini, Jauhari tak kenal lelah dalam memberi motivasi kepada penerima bantuan. Secara rutin dua bulan sekali, seluruh penerima bantuan dikumpulkan di Masjid untuk diberi pembinaan dan penyuluhan. Isi penyuluhan itu berupa pesan agar para penerima bantuan mempunyai peningkatan dalam kualitas hidupnya. Keluhan-keluhan yang dirasakan para peternak, ia tampung dan dicarikan solusi secara bersama. Di samping itu, para peternak juga diminta agar menjaga amanah, terutama dalam merawat sapi titipan YBM-BRI ini. "Mereka kita berikan motivasi agar kalian amanah, sungguh-sungguh dan jujur dalam segala hal," ujar Jauhari saat berkunjung ke YBM-BRI melaporkan perkembangan program yang ada di bawah tanggungjawabnya itu.

Program peternakan sapi yang digulirkan YBM-BRI di Desa Mojo, merupakan pilot project bagi daerah-daerah lainnya. Jauhari sebagai koordinator sekaligus penanggungjawab program di desa tersebut juga berniat untuk mengembangkan di desa lain di sekitarnya. Apalagi di sekitar desa yang mayoritas petani itu, banyak warga tidak mampu yang potensial untuk dikembangkan melalui program peternakan.

Menurut penuturan Busro, koordinator penyuluran YBM-BRI bidang Pemberdayaan Ekonomi, pihaknya memang berniat mengembangkan program ini ke daerah-daerah lain. Saat ini sedang mencari masjid sebagai mitra di daerah yang siap menjalankan program ini. Siapa berminat, silakan hubungi YBM-BRI. [n]



Songko, bersama sapi peliharaannya di depan rumahnya



Yusuf Sayop (dilingkari) bersama teman dan keluarga

Yusuf Sayop

Siap Mengabdikan Diri Bagi Masyarakat Papua

Melalui Yayasan Al Fatih Kaaffah Nusantara, Yusuf mendapatkan beasiswa dari YBM BRI. Cita-cita bisa

kuliah di jurusan kesehatan masyarakat juga dapat terwujud. Di Universitas Indonusa Esa Unggul di kawasan Kedoya Jakarta Barat, Yusuf tidak hanya sekedar bisa kuliah, tapi di perguruan tinggi ini ia diberi kemudahan lainnya. Bersama satu orang temannya dari Papua, ia diizinkan tinggal di masjid yang (pada tahun 2003) baru saja di bangun. Di masjid tersebut ia tidak saja mendalami ilmu agama, tapi sekaligus bisa mengajar anak-anak TPA. Tugas kemesjidan seperti memelihara kebersihan dan mengumandangkan adzan juga menjadi rutinitas harian Yusuf dan temannya.

Meskipun berasal dari Papua, namun masyarakat sekitar masjid juga menerima Yusuf dengan baik. Tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari siapapun. Apalagi kepribadian Yusuf yang mudah bergaul dan periang, membuat orang lain mudah akrab dengannya.

Memang awal mula masuk kampus, masih banyak teman-temannya yang mengira dirinya non muslim, namun hanya

beberapa minggu saja. Setelah mengenal Yusuf yang sebenarnya, teman-temannya justru menjadi akrab. Terutama sejak dirinya terlibat di LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan PMI (Palang Merah Indonesia). Menjadikan Yusuf banyak teman dan kaya pengalaman.

Bekal inilah yang nantinya akan dibawa ke kampung halamannya. Keinginan untuk berdakwah dan mengabdikan diri ke daerah asal setelah usai kuliah terus terpatri dalam diri Yusuf. Karenanya ia tak pernah berhenti belajar. Supaya nantinya bisa menjadi pemimpin di tanah kelahirannya di Fakfak. "Bisa memimpin dan berdakwah di daerah sendiri memang cita-cita kami, apalagi pendidikan di daerah kami (Papua, red) masih tertinggal, kami ingin kembali ke daerah kami di Papua," ujar Yusuf.

Diakui oleh Yusuf, meskipun ia sudah belajar selama hampir 6 tahun di Jakarta, keinginan untuk menggali ilmu dan pengalaman masih sangat kuat. Karena ia menyadari bahwa untuk dapat memimpin dan berdakwah di Papua tantangannya sungguh sangat berat dan membutuhkan ilmu yang cukup. "Di Papua masih banyak orang luar (non Papua) yang memimpin. Begitu juga juru dakwah. Kalau yang mengajak kebaikan itu dari daerah sendiri, maka akan mudah diterima," kata Yusuf.

Terbukti dengan banyaknya anak Papua yang belajar ke luar daerah, kata Yusuf, terutama di Jawa, lalu mereka kembali ke daerah asal, tak lama kemudian banyak masyarakat Papua yang mendapatkan hidayah dan masuk Islam. Dakwah pertama yang dilakukan adalah melalui kesehatan badan dan lingkungan. Masyarakat pedalaman Papua diajari mandi pakai sabun dan shampo-an. Lalu mereka pelan-pelan diajari bersuci dan berwudlu. Dikenalkan Allah dan diajak shalat.

Tapi, yang namanya dakwah, berbagai rintangan juga tak mungkin dielakkan. Namun karena ketegarannya dalam menyampaikan norma-norma agama, para generasi muda Papua, terutama mereka yang sudah dibekali ilmu dari luar Papua, tetap akan terus maju dan pantang menyerah. Semoga Allah memberi kemudahan. [n]

Tak pernah terbayang oleh kita, bila ada seorang ibu menyusui seorang bayi dan seekor babi secara bersamaan. Di sebelah kanan seorang bayi menyusu dan di sebelah kirinya seekor babi juga menyusu. Namun itulah faktanya. Di daerah pedalaman di Papua, kebiasaan seperti itu masih lazim dijumpai. Apalagi bagi sebagian masyarakat di Papua, babi merupakan harta kekayaan yang bernilai tinggi. Harganya bisa mencapai 20-25 juta per ekor. Semakin banyak seseorang mempunyai babi, maka semakin tinggi kasta dan derajat seseorang.

Kurangnya pemahaman kesehatan dalam diri masyarakat pedalaman Papua, membuat mereka tak mau membedakan antara bayi dan babi. Makan dan tidur bersama-babi adalah pemandangan biasa di pedalaman Papua. Akibat pola hidup yang tidak memperhatikan kesehatan lingkungan dan kesehatan badan itulah yang menjadikan masyarakat Papua sebagai daerah endemik dan pengidap penyakit malaria tertinggi di Indonesia.

Kondisi masyarakat yang demikian, mendorong Yusuf Sayop (25 tahun) ingin berbuat sesuatu. "Kondisi itu membuat saya prihatin. Ingin merubah kebiasaan masyarakat sambil berdakwah," ujar Yusuf sambil mengingat saat ia masih duduk di bangku SMA Negeri 2 Fak Fak. Saat itulah hatinya tergerak untuk kuliah. Jurusan yang diincar adalah kesehatan masyarakat. Tapi, tidak semudah yang ia bayangkan apalagi pilihan yang dituju adalah Jakarta. Karena ia sadar bahwa keluarganya tidak mampu membiayai. Terlebih setelah bapaknya meninggal, ia merasa berat jika harus kuliah dengan biaya sendiri.



Rahmiah Ewang

Semangat Hidup Kembali Tumbuh Usai Operasi Kista

Rasa mual di perut yang seringkali menyerang, tak begitu dihiraukan Ewang. Wanita dengan nama lengkap Rahmiah Ewang ini hanya sesekali mengobatinya dengan obat sakit perut yang dibeli di warung dekat rumahnya. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, tak ada rasa curiga apapun di perutnya. Sesekali ia periksakan ke dokter, tapi tak sampai ada tindak lanjutnya.



Foto Rahimah sebelum dan sesudah operasi kista



Lama kelamaan perut perempuan kelahiran Cianjur (45 tahun) dan hidup sebatang kara ini mulai membesar. Perkembangannya semakin cepat. Dalam hitungan bulan sejak tahun 2006, penambahan perutnya bisa mencapai satu sampai dua kilo. Sementara badannya justru semakin kurus. Melihat kondisi yang demikian, Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Al Muawanah, Taty Musyarafah, yang berada di Jagakarsa, Jakarta Selatan dan tidak jauh dari tempat tinggal Ewang, merasa terpanggil untuk memeriksakan ke dokter. Setelah diperiksa oleh dokter, ternyata Ewang terjangkit penyakit kista ovarium. Berat kista yang diderita Ewang sudah mencapai sekitar 25 kilo gram.

“Sebagai pimpinan yayasan saya sangat prihatin atas penderitaan yang dialami Ibu Ewang,” ujar Taty saat menyampaikan permohonannya kepada YBM-BRI. Mengingat Yayasan yang dipimpinnya tidak memiliki dana untuk biaya operasi, maka Taty memberanikan diri untuk memohon bantuan kepada YBM-BRI, agar dapat membantu biaya pengobatan Ewang sampai tuntas. Karena jika tidak diobati, kista tersebut akan mengancam jiwa Ewang. Sementara semangat hidup

Ewang, sebagai seorang pembantu rumah tangga, masih sangat tinggi.

Melihat penderitaan kaum dhuafa seperti yang dialami Ewang, YBM-BRI langsung bergerak. Mitra layanan kesehatan yang biasa menangani pasien dhuafa, yakni RUSPAU (Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara), Halim Perdana Kusuma segera melakukan pemeriksaan secara intensif terhadap Ewang.

Tak lama kemudian, setelah semua persiapan dilakukan secara matang oleh pihak dokter dan rumah sakit, akhirnya waktu operasi pun datang. Secara medis, fisik Ewang pun siap menjalani operasi bedah. Namun secara psikis, Ewang sedikit khawatir terhadap proses operasi besar yang belum pernah dijalani selama hidupnya. Dengan bantuan dorongan moral dari berbagai pihak, akhirnya Ewang mantap dan pasrah. Satu-satunya harapan yang ada dalam dirinya adalah sembuh dari sakit yang diderita sejak empat tahun lalu.

Melalui pertolongan Allah dan kerja keras dari tim medis, proses operasi besar berjalan lancar. Kista ovarium berupa cairan yang ada di perut Ewang, dapat

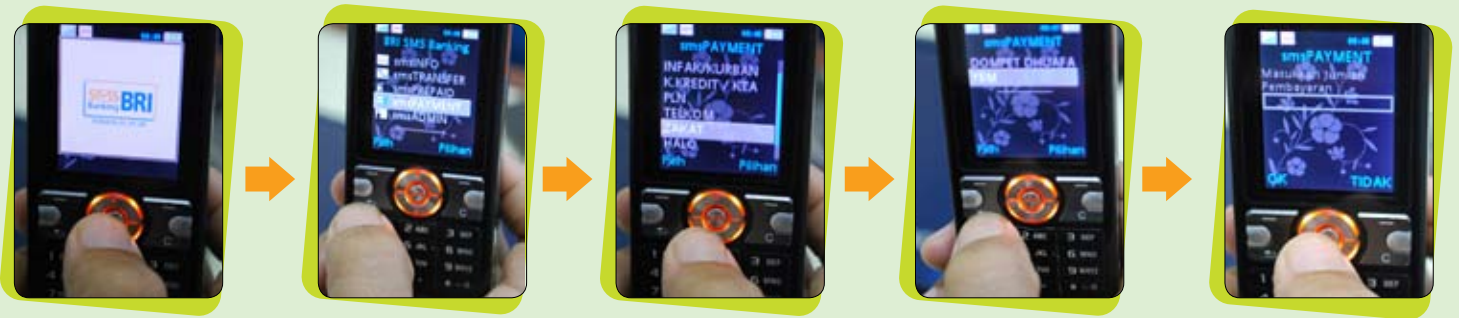
dikeluarkan dengan lancar. Semua pihak yang terlibat dalam proses pengobatan Ewang, termasuk Tety Musyarofah, juga tak henti-hentinya mengucapkan syukur. Terutama kepada YBM-BRI yang telah menanggung seluruh biaya pengobatan sebesar 7 jutaan.

Pasca operasi, tak banyak kata yang keluar dari mulut Ewang. Namun sorot matanya terlihat berbinar. Memancarkan rasa senang dan bahagia. Hanya anggukan sebagai balasan rasa terima kasih atas simpati dari semua pihak yang datang menjenguk dia ketika masih berbaring di rumah sakit.

Lima bulan kemudian, Ewang sembuh total. Badannya kembali bugar. Tak lagi ada keluhan di perutnya. Semuanya normal seperti tidak pernah ada penyakit yang dirasakan di tubuhnya. Ia pun makin semangat dalam menyongsong hari depan yang masih panjang. Karenanya, sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya, ia kembali melakoni hidup sebagai pembantu rumah tangga yang sudah ia jalani sejak sepuluh tahun terakhir. [n]

Mempermudah Nasabah Berzakat

BRI Banking Mobile



Bagi nasabah Bank Rakyat Indonesia (BRI), kini tidak perlu lagi bersusah payah dalam memberikan donasinya. Karena belum lama ini BRI, sebagai Bank terbesar kedua di Indonesia –dengan lebih dari 12.000 ATM tengah meluncurkan *Mobile Banking* yang dapat digunakan secara langsung oleh nasabah melalui *mobile phone* untuk melakukan berbagai macam pembayaran. Mulai dari pembayaran zakat, infak, kurban dan sebagainya.

Bukan hanya kemudahan dalam hal melakukan pembayaran zakat dan infak saja, melainkan melalui program ini, para nasabah BRI juga diberikan kemudahan untuk melakukan transaksi perbankan lainnya, seperti *SMS Info*, *SMS Transfer*, *SMS Payment* – seperti pembayaran Kurban, *SMS Prepaid* dan *SMS Admin*.

Langkah untuk pembayaran zakat, infak atau kurban, adalah dengan cukup melakukan klik pada program *BRI Mobile*, lalu klik di menu *SMS Banking BRI*, pilih menu *SMS Payment*. Lanjutkan dengan klik menu *Infak / Kurban* untuk pembayaran infak / kurban atau menu *Zakat* untuk pembayaran zakat. Setelah itu pilih *YBM BRI*. Dan terakhir masukkan jumlah nominal yang akan dibayarkan, lalu kirim ke 3300.

Jumlah pembayaran donasi (zakat / infak) tidak dibatasi. Mulai dari nominal terkecil sampai nominal terbesar. Selain itu, dalam setiap transaksi, nasabah tidak dikenakan biaya terpisah. Jumlah pulsa juga tidak berkurang. Hanya saja nasabah cukup melakukan satu kali registrasi *Mobile Banking BRI* sebelum melakukan transaksi.

Dengan menggunakan nomor akses 3300 seluruh operator baik GSM : Telkomsel, Indosat & Exelcomindo dan CDMA : Fren & Esia dapat memanfaatkan *SMS Banking Mobile* ini.

Melalui *SMS Banking Mobile*, Anwar Sadat selaku Koordinator Bidang Penghimpunan, berharap agar karyawan dan nasabah BRI mendapatkan kemudahan

dalam berzakat, infak dan donasi lainnya. Dengan demikian, potensi zakat yang besar di lingkungan nasabah dan karyawan BRI, yang selama ini masih belum tergali optimal, bisa lebih optimal lagi. Dan kedepannya berharap agar fitur bayar zakat dan Infak dapat muncul di ATM BRI.

“Melalui *SMS Banking* ini, nasabah dan karyawan juga mendapatkan kemudahan dan kenyamanan layanan berzakat, berinfaq dan donasi lainnya melalui *YBM-BRI*,” ujar Sadat sembari menambahkan jika dana yang terkumpul di *YBM-BRI* semakin banyak, maka semakin banyak pula masyarakat kurang mampu yang dapat terbantu. [n]

Salurkan Zakat, Infak
dan Sedekah Anda
melalui Yayasan
Baitul Maal BRI

Rekening YBM BRI

Rekening Kantor Cabang Khusus:

ZAKAT : 0206-01-000968-30-1
INFAK : 0206-01-002801-30-1

BRI Syariah:

ZAKAT : 1000-940-484
INFAK : 1000-932-791